

KONSEP DIRI PADA PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DI KARAWANG

Nuram Mubina

Email: nuram.mubina@ubpkarawang.ac.id

Fakultas Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang

Abstract. The purpose of this study is to describe the self-concept of victims of sexual violence. The subjects in this study consisted of two female respondents who had experienced sexual violence. This study uses phenomenological qualitative methods so that data collection is carried out intensively, deeply, and comprehensively. Data collection is done by interview and observation techniques. To ensure the validity of the data, the researcher triangulates the data. Data analysis activity begins with data collection, personalization, and creating units of meaning to get a textural description. The results of this study indicate that all research respondents from the beginning have negative self-concepts so that they are easy to agree on when others ask or force them to have sexual relations. The impact of sexual violence continued to influence the development of both respondents' self-concepts. One respondent showed an increasingly negative self-concept that is assessing herself as a naughty woman and eventually engaging in risky sexual relations, drug use and alcohol. Other respondents, although trying to have a better life, still let the environment judge themselves negatively. These conditions affect the self-concept which still leads to negative self-concept characteristics.

Keywords: Self-Concept, Sexual Assault, Women.

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konsep diri pada korban kekerasan seksual. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari dua responden perempuan yang pernah mengalami kekerasan seksual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologis sehingga pengambilan data dilakukan secara intensif, mendalam, dan komprehensif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan observasi.. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi data. Kegiatan analisis data dimulai dengan pengumpulan data, horisonalisasi, dan membuat unit makna untuk mendapatkan *textural description*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh responden penelitian sejak awal memiliki konsep diri negatif sehingga mereka mudah menyepakati ketika orang lain meminta atau memaksanya melakukan hubungan seksual. Dampak dari kekerasan seksual terus berpengaruh pada perkembangan konsep diri kedua responden. Satu responden menunjukkan konsep diri yang semakin negatif yaitu menilai dirinya sebagai perempuan nakal dan akhirnya terlibat hubungan seksual berisiko, penggunaan narkoba serta minuman keras. Responden lain, meskipun mencoba untuk memiliki kehidupan yang lebih baik, tetapi tetap membiarkan lingkungan menilai negatif dirinya. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap konsep dirinya yang masih mengarah pada karakteristik konsep diri negatif.

Kata Kunci: Konsep Diri, Kekerasan Seksual, Perempuan.

Pengantar

Semakin bertambahnya jumlah kasus kekerasan seksual tentu menjadi bahan penting untuk dievaluasi bersama. Komnas Perempuan mencatat terdapat 105.103 kasus kekerasan seksual terutama terhadap perempuan yang ditangani oleh 384 lembaga penyedia layanan sepanjang tahun 2010, 50% diantara kasus kekerasan tersebut merupakan kasus pemerkosaan. Lebih rinci, setiap harinya ada 35 orang perempuan yang mengalami pelecehan dan kekerasan seksual dalam ranah kehidupan pribadi atau personal yang berarti kekerasan seksual dilakukan oleh orang terdekat, dan sangat mungkin memiliki hubungan darah seperti ayah, kakak, adik, paman, kakek, kekerabatan, perkawinan (suami) maupun relasi intim (pacar) dengan korban (Fuadi, 2011).

Lebih lanjut di Kabupaten Karawang sendiri hingga bulan Desember tahun 2016, Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Polres Karawang mencatat 116 kasus kekerasan seksual telah terjadi dan dilaporkan untuk ditindak lanjuti secara hukum. Angka ini meningkat cukup tajam dari tahun 2015. Berdasarkan laporan yang masuk tersebut, kebanyakan korban adalah perempuan

pada rentang usia remaja dan dewasa awal, sedangkan pelaku adalah laki-laki yang berasal dari lingkungan terdekat korban.

Secara umum, pelaku dari kekerasan seksual umumnya adalah laki-laki dan kebanyakan korban adalah perempuan dan anak-anak (Bahri dan Fajriani, 2015). Roberts dan Roberts (dalam Hayes, 2012) juga menyatakan bahwa 90% individu yang mengalami kekerasan seksual dalam relasi intimnya bersama pasangan adalah perempuan.

Hasil penelitian Brown, Wilson, Kao, Luno, Kuo, Rodriguez, dan Lavori (2003) mengungkap bahwa korban kekerasan seksual dapat memunculkan perilaku berisiko seperti penggunaan narkoba, terlibat dalam hubungan seksual yang berisiko, dan mengalami ketidakbahagiaan dalam menjalin hubungan interpersonal dengan lawan jenis. Korban kekerasan seksual juga dapat mengalami gangguan *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) dan depresi yang berkepanjangan (Fuadi, 2011). Kondisi tersebut akan lebih diperparah apabila umpan balik berupa cara pandang masyarakat terhadap korban kekerasan seksual cenderung menyudutkan dan tidak adil yaitu dengan

melekatkan stigma negatif dan mempersalahkan korban.

Burns (1993) mengatakan bahwa umpan balik dari lingkungan terutama oleh orang yang dihormati oleh individu merupakan salah satu faktor penting pembentuk konsep diri. Umpan balik yang diberikan oleh lingkungan kepada anak akan menentukan bentuk konsep diri yang akan berkembang pada anak baik konsep diri positif atau pun konsep diri negatif. Kekerasan seksual yang dialami sangat mungkin memunculkan pikiran dan perasaan bahwa individu tidak disayangi dan tidak berharga. Khusus bagi korban kekerasan seksual, konsep diri yang terus menerus negatif tentunya akan membuat individu terjebak dalam situasi yang tidak menyenangkan bahkan sangat mungkin akan membuat individu berulang kali menjadi korban kekerasan seksual.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada korban kekerasan seksual dengan melakukan studi fenomenologi tentang konsep diri mereka yang telah menjadi korban. Tujuan penelitian ini adalah melakukan analisis tentang bagaimana pembentukan konsep diri para korban kekerasan seksual dan mengetahui bagaimana

dinamika perkembangan konsep diri mereka setelah mengalami kekerasan seksual.

Landasan Teori

Kekerasan Seksual

Poerwandari (2008) mendefinisikan kekerasan seksual sebagai tindakan yang mengarah ke ajakan atau desakan seksual seperti menyentuh, meraba, mencium, dan atau melakukan tindakan-tindakan lain yang tidak dikehendaki oleh korban, memaksa korban menonton produk pornografi gurauan-gurauan seksual, ucapan-ucapan yang merendahkan dan melecehkan dengan mengarah pada aspek jenis kelamin atau seks korban, memaksa berhubungan seks tanpa persetujuan korban dengan kekerasan fisik maupun tidak, memaksa melakukan aktivitas-aktivitas seksual yang tidak disukai, merendahkan, menyakiti atau melukai korban.

Mboiek dan Stanko (Fuadi, 2011) mendefinisikan kekerasan seksual adalah suatu perbuatan yang biasanya dilakukan laki laki dan ditujukan kepada perempuan dalam bidang seksual yang tidak disukai oleh perempuan sebab ia merasa terhina, tetapi bila perbuatan itu ditolak maka muncul kemungkinan

perempuan akan menerima akibat buruk lainnya.

Jenis Kekerasan Seksual

The nation center on child abuse and neglect 1985, (Tower dalam Fuadi, 2011) menyebutkan beberapa jenis kekerasan seksual berdasarkan pelakunya, yaitu:

- a. Kekerasan yang dilakukan oleh anggota keluarga.
- b. Kekerasan yang dilakukan oleh orang lain di luar anggota keluarga.
- c. Kekerasan Perspektif Gender

Paham gender sendiri memunculkan perbedaan laki-laki dan perempuan yang diyakini sebagai kodrat Tuhan dan tidak dapat diubah. Perbedaan gender kemudian berpengaruh pada bagaimana seharusnya perempuan dan laki-laki berpikir dan berperilaku di masyarakat. Perbedaan perempuan dan laki-laki akibat gender ternyata melahirkan ketidakadilan dalam bentuk sub-ordinasi, dominasi, diskriminasi, marginalisasi, dan *stereotype*. Bentuk ketidakadilan tersebut merupakan sumber utama terjadinya kekerasan termasuk kekerasan seksual pada perempuan.

Selain itu, Komnas Perempuan pada tahun 2010 mengkategorikan empat belas bentuk kekerasan seksual, antara lain:

- a. Perkosaan
- b. Pelecehan seksual
- c. Eksploitasi seksual
- d. Penyiksaan seksual
- e. Perbudakan seksual
- f. Intimidasi/serangan bernuansa seksual termasuk ancaman atau percobaan perkosaan
- g. Prostitusi paksa
- h. Pemaksaan kehamilan
- i. Pemaksaan aborsi
- j. Pemaksaan perkawinan
- k. Perdagangan perempuan untuk tujuan seksual
- l. Kontrol seksual termasuk pemaksaan dan kriminalisasi perempuan lewat aturan diskriminatif beralasan moralitas dan agama
- m. Penghukuman tidak manusiawi dan bernuansa seksual
- n. Praktik tradisi bernuansa seksual yang membahayakan atau mendiskriminasi perempuan.

Korban Kekerasan Seksual

Suhandjati (Fuadi, 2011) mengatakan bahwa seseorang dikatakan

sebagai korban kekerasan apabila menderita kerugian fisik, mengalami luka atau kekerasan psikologis, trauma emosional, tidak hanya dipandang dari aspek legal, tetapi juga sosial dan kultural. Menurut Poerwandari (2008) hubungan seksual dapat disebut sebagai kekerasan seksual ketika ada satu pihak yang mengancam pihak lain atau secara jelas melakukan kekerasan fisik sehingga salah satu pihak berada dalam posisi rentan, takut, tersudut, sementara pihak lain mendominasi dan berkuasa.

Korban kekerasan seksual umumnya juga akan mengalami dampak yang cukup signifikan bagi dirinya. Hasil penelitian Brown, Wilson, Kao, Luno, Kuo, Rodriguez, dan Lavori (2003) mengungkapkan bahwa korban kekerasan seksual dapat memunculkan perilaku berisiko seperti penggunaan narkoba, ketidakbahagiaan dalam menjalin hubungan interpersonal dengan lawan jenis, depresi, dan memiliki tingkat stres yang tinggi. Lebih lanjut disebutkan pula bahwa perempuan yang mengalami kekerasan seksual juga dapat mencari pengalaman dengan melakukan perilaku seksual berisiko.

Menurut Poerwandari (2008) trauma akibat kekerasan seksual yang tiba-tiba dan sama sekali tidak

diharapkan akan menyebabkan *shock*, kebisuan, ketidakpercayaan, perasaan-perasaan itu demikian menguasai sehingga korban juga merasa tak berdaya. Kemudian ketika kejadian berlalu, korban mulai dapat menata kembali pikiran, mengingat kembali apa yang terjadi dan bagaimana ia bertindak laku, tak jarang korban juga akan menghayati perasaan menyalahkan diri yang sangat kuat. Ia menyesali dirinya yang dianggap tidak mampu mengambil kendali dan mengatasi kekerasan yang dialaminya secara baik dan benar.

Konsep Diri

Konsep diri menurut Burns (1993) adalah suatu gambaran campuran dari apa yang dipikirkan seseorang, pendapat orang lain mengenai dirinya, dan apa yang diinginkan oleh seseorang tersebut. Selanjutnya konsep diri menurut Fitts (1971) dibagi dalam dua dimensi pokok, yaitu sebagai berikut:

a. Dimensi Internal

Dimensi Internal atau kerangka acuan internal (*internal frame of reference*) adalah penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia di dalam dirinya. Dimensi ini terdiri tiga bentuk yaitu sebagai berikut:

- 1) Diri Identitas (*Identity Self*) yaitu bagian yang mendasar pada konsep diri dan mengacu pada pertanyaan “siapa saya?”. Pertanyaan tersebut membuat individu memiliki gambaran mengenai dirinya sendiri dan membangun identitas dirinya.
 - 2) Diri Pelaku (*Behavioral Self*) yaitu persepsi individu tentang tingkah lakunya, yang berisikan segala kesadaran mengenai “apa yang dilakukan oleh diri”.
 - 3) Diri Penerimaan atau Penilai (*Judging Self*) yang berfungsi sebagai pengamat, penentu standar, dan evaluator.
- b. Dimensi Eksternal
- Individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosial, nilai yang dianut, serta hal-hal di luar dirinya pada dimensi eksternal. Dimensi eksternal yang dikemukakan oleh Fitts dibedakan atas lima bentuk sebagai berikut:
- 1) Diri Fisik (*Physical Self*). Aspek ini menggambarkan bagaimana individu memandang kondisi kesehatan, penampilan diri, dan keadaan tubuhnya.
 - 2) Diri Etik-moral (*Moral-ethical Self*) Aspek ini menggambarkan bagaimana individu memandang hubungan dengan Tuhan, kepuasan akan kehidupan keagamaan, dan nilai moral yang dipegangnya (meliputi batasan baik-buruk).
 - 3) Diri Pribadi (*Personal Self*) Aspek ini menggambarkan perasaan individu tentang keadaan pribadinya yang tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik maupun hubungan dengan orang lain. Persepsi individu pada aspek ini dipengaruhi oleh kepuasan individu terhadap diri sendiri dan sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.
 - 4) Diri Keluarga (*Family Self*) Aspek ini mencerminkan perasaan dan harga diri individu dalam kapasitasnya sebagai anggota keluarga.
 - 5) Diri Sosial (*Social Self*) Aspek ini mencerminkan penilaian individu terhadap interaksi sosial dengan orang lain maupun dengan lingkungan sekitarnya.
- Dalam diri individu, konsep diri dapat berkembang menjadi dua yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Hamacheck (dalam Rakhmat, 2003) mengemukakan bahwa terdapat

sejumlah karakteristik individu yang mempunyai konsep diri positif, antara lain:

- a. Ia meyakini betul-betul nilai dan prinsip tertentu serta bersedia mempertahankannya, walaupun menghadapi pendapat kelompok yang kuat. Namun, dia juga merasa dirinya cukup tangguh untuk mengubah prinsip-prinsip itu bila pengalaman dan bukti-bukti baru menunjukkan ia salah.
- b. Ia mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebihan, atau menyesali tindakannya jika orang lain tidak menyetujui tindakannya.
- c. Ia tidak menghabiskan waktu yang tidak perlu untuk mencemaskan apa yang akan terjadi besok, apa yang telah terjadi waktu yang lalu, dan apa yang sedang terjadi waktu sekarang.
- d. Ia memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk mengatasi persoalan, bahkan ketika ia menghadapi kegagalan atau kemunduran.
- e. Ia merasa sama dengan orang lain, sebagai manusia tidak tinggi atau rendah, walaupun terdapat perbedaan dalam kemampuan

tertentu, latar belakang keluarga, atau sikap orang lain terhadapnya.

- f. Ia sanggup menerima dirinya sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain, paling tidak bagi orang-orang yang ia pilih sebagai sahabatnya.
- g. Ia dapat menerima pujian tanpa berpura-pura rendah hati, dan menerima penghargaan tanpa merasa bersalah.
- h. Ia cenderung menolak usaha orang lain untuk mendominasinya.
- i. Ia sanggup mengaku pada orang lain bahwa ia mampu merasakan berbagai dorongan dan keinginan, dari perasaan marah sampai cinta, dari sedih sampai bahagia, dari kekecewaan yang mendalam sampai kepuasan yang mendalam pula.
- j. Ia mampu menikmati dirinya secara utuh dalam berbagai kegiatan yang meliputi pekerjaan, permainan, ungkapan diri yang kreatif, persahabatan, atau sekedar mengisi waktu.
- k. Ia peka pada kebutuhan orang lain, pada kebiasaan sosial yang telah diterima, dan terutama sekali pada gagasan bahwa ia tidak bisa bersenang-senang dengan mengorbankan orang lain.

Sedangkan orang yang mempunyai konsep diri negatif ditandai dengan ciri sebagai berikut:

- a. Peka terhadap kritik yang ditunjukkan dengan mudah marah, koreksi dipersepsi sebagai upaya menjatuhkan harga diri dan bersikeras mempertahankan pendapatnya sekalipun logikanya salah
- b. Responsif terhadap pujian yang ditunjukkan dengan pura-pura menghindari pujian dan sesuatu yang menunjang harga dirinya menjadi pusat perhatiannya
- c. Hiperkritis yang ditunjukkan dengan sikap dan perilaku sering mengeluh, mencela, meremehkan apapun dan siapapun, tidak sanggup dan tidak pandai mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada orang lain
- d. Cenderung merasa tidak disenangi orang lain atau tidak diperhatikan, yang ditunjukkan dengan mereaksi orang lain sebagai musuh, tidak pernah mempersalahkan dirinya, menganggap dirinya sebagai korban sistim sosial
- e. Pesimistis yang ditunjukkan dengan enggan bersaing untuk berprestasi.

Perkembangan konsep diri dimulai dengan adanya interaksi individu dengan lingkungannya. Pandangan yang dimiliki mengenai siapa diri kita tidaklah bersifat statis, karena konsep diri dapat dipelihara atau berubah sepanjang rentang kehidupan manusia. Terdapat sedikitnya tiga faktor yang mempengaruhi konsep diri (Verderber dalam Sobur, 2003) yakni:

- a. *Self Appraisal – Viewing Self as an Object*

Istilah ini menunjukkan suatu pandangan, yang menjadikan diri sendiri sebagai objek dalam komunikasi, atau dengan kata lain adalah kesan atau penilaian kita terhadap diri kita sendiri.

- b. *Reaction and Response of Others*

Konsep diri tidak hanya berkembang melalui pandangan kita terhadap diri sendiri, namun juga berkembang dalam rangka interaksi kita dengan masyarakat.

- c. *Roles You Play – Role Taking*

Peran yang kita mainkan di lingkungan sedikit banyak akan memengaruhi konsep diri kita. Peran yang kita mainkan adalah hasil dari sistem nilai kita. Kita dapat memotret diri kita sebagai seorang yang dapat berperan sesuai

dengan persepsi kita yang didasarkan pada pengalaman diri sendiri. Lebih banyak peran yang kita mainkan dan dianggap positif oleh orang lain, semakin positif konsep diri kita dan juga sebaliknya.

d. *Reference Groups*

Reference groups atau sekelompok rujukan adalah kelompok di mana individu menjadi bagian di dalamnya. Jika kelompok ini dianggap penting, maka nilai atau pandangan dalam kelompok akan menjadi kekuatan untuk menentukan konsep diri kita. Dalam hubungan ini menurut Brooks (dalam Sobur, 2003) menunjukkan bahwa cara kita menilai diri kita merupakan bagian dari fungsi kita dievaluasi oleh kelompok rujukan.

Lebih lanjut, konsep diri terbentuk dari pengalaman interaksi individu dengan dunia atau lingkungannya. Setiap individu belajar mengenai siapa dirinya dan akan menjadi apa dirinya dari cara mereka diperlakukan oleh orang-orang penting (*significant others*) yang ada di sekitar mereka (Combs dalam Elkins, 1979).

Cooley (dalam Millon & Lerner, 2003) mengungkapkan bahwa konsep diri terdiri dari bayangan atas kehadiran

kita bagi orang lain, bayangan penilaian orang lain dari kehadiran itu, dan perasaan diri seperti rasa bangga dan malu. Perlu adanya gambaran dari orang lain tentang diri individu sebagai cermin dirinya untuk dapat menyadari dan memahami kelebihan serta kekurangan yang ada pada diri individu sendiri.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada dua responden yang dipilih menggunakan teknik *puposive sampling*. Subjek penelitian memiliki kriteria (a) perempuan yang mengalami kekerasan seksual, (b) usia berada pada rentang dewasa muda (20-30 tahun), (c) berdomisili di daerah Karawang. Informan dalam penelitian ini adalah anggota P2TP2A Karawang dan satu orang teman dekat subjek. Data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi tertulis dan tidak tertulis untuk memberikan informasi tambahan mengenai kondisi subjek. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara yang mendalam berdasarkan pedoman wawancara yang telah dibuat oleh peneliti serta dokumentasi. Data yang telah diperoleh kemudian diolah dengan menggunakan metode fenomenologi

guna mengetahui secara mendalam bagaimana pengalaman kekerasan seksual yang dialami oleh tiap subjek penelitian, pembentukan, dan perkembangan konsep dirinya, serta dampak yang dirasakan setelah kekerasan seksual terjadi.

Analisis data dilakukan dengan prosedur analisis dan interpretasi data sebagai berikut:

- a. Memulai dengan deskripsi tentang pengalaman peneliti terhadap fenomena kekerasan seksual
- b. Membuat daftar pertanyaan yang akan diajukan dalam wawancara dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana subjek mengalami kekerasan seksual tersebut dan selanjutnya mengembangkan daftar pertanyaan yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian
- c. Pernyataan dikelompokkan dalam unit makna, membuat daftar dari unit-unit tersebut, dan menuliskan deskripsi tekstural dari pengalaman yang dimiliki oleh subjek
- d. Membuat refleksi berdasarkan deskripsinya sendiri dengan menggunakan deskripsi struktural. Mencari semua makna yang memungkinkan dan perspektif

divergen. Memperkaya kerangka pemahaman fenomena tersebut.

- e. Membuat deskripsi keseluruhan dari makna dan esensi dari pengalaman
- f. Membuat *composite textual-structural description* dari makna-makna dan esensi pengalaman, lalu mengintegrasikan semua deskripsi struktural individu menjadi deskripsi universal dari pengalaman yang mewakili responden secara keseluruhan (Moustakas, 1994).

Hasil dan Diskusi

Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual yang terjadi terhadap dua subjek dalam penelitian ini dialami ketika menjalin hubungan romantis selama masa remaja sehingga pelakunya adalah pacarnya sendiri. Jenis kekerasan seksual yang dialami adalah pemaksaan hubungan seksual dimana kedua subjek sebenarnya tidak menyepakati adanya hubungan seksual tersebut.

Pada subjek pertama (S1) kekerasan seksual dilanjutkan dengan kekerasan fisik seperti pemukulan, pemaksaan kehendak hingga mencederai anggota tubuh, dan kekerasan psikologis berupa hinaan dengan kalimat kasar. Pelaku juga pernah meminta S1 untuk

mendatangi seorang tenaga kesehatan untuk mengetahui apakah S1 mengalami kehamilan atau tidak, serta menyarankan melakukan aborsi bila kehamilan terjadi. Sedangkan pada subjek kedua (S2), kekerasan seksual yang dilakukan dilanjutkan dengan kekerasan psikologis berupa hinaan dan juga pemaksaan penggunaan alat kontrasepsi karena kemudian hubungan seksual sering terjadi selama masa pacaran. Pelaku berinisiatif meminta S2 menggunakan alat kontrasepsi agar tidak terjadi kehamilan. *Dampak Kekerasan Seksual*

Dampak dari kekerasan seksual yang dialami oleh subjek dapat digolongkan menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Gangguan Perilaku, ditandai dengan malas melakukan kegiatan sehari-hari dan berupaya menjauh dari lingkungan dan atau memilih untuk melakukan hal berisiko seperti terlibat dalam penggunaan narkoba dan minuman keras serta perilaku seksual berisiko, sering menangis, menghindar dan sering berbohong kepada keluarga.
- b. Gangguan Kognisi, ditandai dengan sulitnya berkonsentrasi, tidak fokus ketika sedang kuliah dan bekerja, sering melamun dan termenung, sering menilai negatif diri sendiri,

dan berpikir mengenai ketidakberdayaan serta rendah dirinya.

- c. Gangguan Emosional, ditandai dengan adanya gangguan *mood* dan suasana hati yang mudah berubah menjadi negatif, seringkali menyalahkan diri sendiri, dan sering merasa ingin marah.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kekerasan seksual yang terjadi memiliki dampak yang tidak sederhana. Selain perasaan yang tidak nyaman, merasa stres dan sangat tertekan, kemarahan juga muncul tidak hanya pada pelaku kekerasan seksual tetapi menyebar kepada orang lain di lingkungan dirinya. Setelah mengalami kekerasan seksual berbagai emosi dan penilaian terhadap diri sendiri juga muncul seperti rasa sedih, bersalah kepada orang tua, lelah, kesal, bingung, tidak berdaya, mudah tersinggung, pesimis, dan merasa pantas dinilai buruk, baik oleh diri sendiri, keluarga, teman, dan lingkungannya. Kondisi demikian memperlihatkan bahwa dampak tersebut berhubungan dengan konsep diri subjek, baik S1 maupun S2 yang mengindikasikan adanya konsep diri yang negatif.

Cooley (dalam Millon & Lerner, 2003) mengungkapkan bahwa konsep diri terdiri dari bayangan atas kehadiran kita bagi orang lain, bayangan penilaian orang lain dari kehadiran itu, dan perasaan diri seperti rasa bangga dan malu. Adanya gambaran dari orang lain tentang diri individu digunakan sebagai cermin dirinya untuk menyadari dan memahami kondisi dirinya, dalam hal ini kedua subjek memaknai informasi dari lingkungan sebagai gambaran kekurangan yang ada pada diri mereka.

Kondisi kedua korban juga sesuai dengan penjelasan para ahli yang mengungkap bahwa kekerasan seksual berdampak signifikan bagi para korban. Brown, Wilson, Kao, Luno, Kuo, Rodriguez, dan Lavori (2003) mengatakan bahwa korban kekerasan seksual dapat memunculkan perilaku berisiko seperti penggunaan narkoba, ketidakbahagiaan dalam menjalin hubungan interpersonal dengan lawan jenis, depresi, dan memiliki tingkat stres yang tinggi serta dapat mencari pengalaman dengan melakukan perilaku seksual berisiko.

Lebih lanjut, menurut Poerwandari (2008) trauma akibat kekerasan seksual juga akan menghasilkan ketidakberdayaan pada

diri korban sehingga tidak jarang perasaan tidak berdaya ini membuat korban terus terlibat dalam hubungan yang menghadirkan kekerasan seksual baginya. Hal ini sesuai dengan kondisi kedua subjek, di mana keduanya sempat bertahan dalam hubungan yang memiliki suasana kekerasan baik seksual, fisik, verbal, dan psikologis yang kental. Terlebih pada S1 yang juga sempat terjebak dalam hubungan seksual berisiko dalam hubungan romantis selanjutnya.

Dinamika Konsep Diri Subjek

Konsep diri adalah suatu gambaran campuran dari apa yang dipikirkan seseorang, pendapat orang lain mengenai dirinya, dan apa yang diinginkan oleh seseorang tersebut (Burns 1993). Pembentukan konsep diri dipengaruhi oleh pengalaman interaksi individu dengan dunia atau lingkungannya. Setiap individu belajar mengenai siapa dirinya dan akan menjadi apa dirinya dari cara mereka diperlakukan oleh orang-orang penting (*significant others*) yang ada di sekitar mereka (Combs dalam Elkins, 1979).

Kedua subjek memiliki konsep diri yang negatif sejak sebelum mengalami kekerasan seksual. Kondisi

tersebut tampaknya dipengaruhi oleh interaksi subjek dengan *significant others* mereka, dalam hal ini adalah orang tua dan keluarga seperti kakak dan keluarga dekat yang tinggal bersama mereka. Peran orang tua tidak tampak berarti untuk kedua subjek selama masa perkembangannya. Terlebih kedua subjek juga menghadapi kehilangan figur ayah di usia remaja dan kesulitan perekonomian yang mengharuskan ibu mereka menjadi tulang punggung keluarga sehingga keduanya merasa tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari kedua orang tua.

Pembentukan konsep diri pada S1 tampak lebih patologis dibandingkan dengan S2. Sejak kecil, S1 memiliki pemahaman bahwa dirinya adalah anak yang membawa nasib buruk ke dalam keluarganya. Pemahaman tersebut muncul karena keyakinan akan kehadiran dirinya yang berjenis kelamin perempuan dianggap berpengaruh terhadap kebangkrutan yang dialami oleh ayahnya. Walaupun ayah S1 tetap memberikan perhatian dan kasih sayang, tetapi S1 tetap melabel dirinya sebagai anak yang kurang diharapkan kehadirannya oleh keluarga khususnya ayah. Kondisi tersebut sesuai dengan pernyataan (Combs dalam Elkins, 1979)

yang mengungkap bahwa setiap individu belajar mengenai siapa dirinya dan akan menjadi apa dirinya dari cara mereka diperlakukan oleh orang-orang penting (*significant others*) yang ada di sekitar mereka.

Lebih lanjut, meninggalnya ayah S1 karena sakit membuat ibunya harus mengambil alih perekonomian keluarga. Goncangnya perekonomian keluarga juga membuat S1 mengalami perubahan fasilitas dan gaya hidup. Kondisi ini membuatnya semakin memiliki penilaian negatif atas dirinya yaitu anak yang berasal dari keluarga tidak mampu dan tidak memiliki figur orang dewasa yang bisa memberikan rasa aman serta perhatian yang cukup. Keadaan ini berlangsung selama S1 menjalani masa remajanya di usia 15-17 tahun. Sikap dan keyakinan negatif yang dialami oleh S1 disebabkan oleh distorsi kognitif, interpretasi negatif terhadap pengalaman yang diterima, evaluasi negatif terhadap diri sendiri, serta harapan negatif akan masa depan yang kemudian berpengaruh pada konsep dirinya. Sumber permasalahan seringkali berasal dari masa perkembangan awal sampai remaja sebagaimana pandangan teori psikoanalisa (Beck, 2008).

Lebih lanjut, S1 mulai membangun hubungan romantis dengan pacarnya yang kemudian melakukan kekerasan seksual terhadapnya. S1 mengungkapkan bahwa pada masa awal berpacaran ia melihat pacarnya sebagai *significant other* yang bisa memberikan perhatian dan keamanan bagi dirinya terutama dalam hal ekonomi. Hal ini, membuat S1 membangun ketergantungan secara emosional dan ekonomi kepada pacarnya tersebut. Dengan demikian, saat pacarnya memaksa S1 untuk melakukan hubungan seksual di luar pernikahan, ia cenderung untuk menyepakati. Meskipun demikian, pada saat permintaan pacarnya untuk melakukan hubungan seksual selanjutnya, S1 sempat menolak sehingga terjadilah pemukulan dan pemaksaan hingga S1 harus mengalami jatuh dari motor dan tertusuk gunting sebagai akibat dari pembelaan dirinya saat pemaksaan terjadi.

Kondisi demikian membuat S1 mengalami depresi, semakin menilai buruk dirinya, dan merasa tidak berdaya sebagai individu. Korban kekerasan seksual dapat mengalami depresi yang cukup parah (Fuadi, 2011). Depresi sendiri merupakan gangguan yang ditandai oleh kondisi emosi yang sedih

dan muram serta terkait dengan gejala-gejala kognitif, fisik, dan interpersonal (APA, dalam Aditomo & Retnowati, 2004).

Walaupun akhirnya dapat melepaskan diri dari pacarnya tersebut, S1 tetap menganggap dirinya sebagai perempuan yang telah “rusak”. S1 juga melakukan *coping stress* dengan mencari *sosial support* yang mampu memberikan dukungan terhadapnya. *Sosial support* ini kemudian menjadi kelompok rujukan yang juga berkaitan dengan pembentukan sistem nilai S1. Nilai atau pandangan dalam kelompok akan menjadi kekuatan untuk menentukan konsep diri (Brooks dalam Sobur, 2003). Namun, kelompok rujukan yang dipilihnya adalah teman sebaya yang membuatnya berkenalan dengan narkoba dan minuman keras. Kondisi inilah yang berpengaruh pada konsep diri S1 yang semakin berkembang menjadi negatif, karena teman-teman dalam kelompok yang ia jadikan rujukan tersebut memberikan gambaran dan penilaian bahwa ia adalah perempuan yang nakal.

Subjek kedua dalam penelitian ini (S2) juga memiliki konsep diri negatif saat sebelum mengalami kekerasan seksual. Konsep diri yang negatif pada

S2 diakibatkan oleh ketiadaan peranan orang tua atau *significant others* yang tepat dalam membentuk gambaran dan penilaian diri yang positif saat remaja. Dimensi *family self* berhubungan dengan upaya mencerminkan perasaan dan harga diri individu dalam kapasitasnya sebagai anggota keluarga (Fitts, 1971). Meninggalnya ayah, kesibukan ibu, dan ketidakpedulian saudara kandung dengan kondisi S2 dalam keluarga membuat S2 menghayati bahwa perhatian dan kasih sayang tidak lagi diperoleh utuh. Hal tersebut berpengaruh terhadap perkembangan konsep dirinya di masa remaja.

Peran keluarga yang kurang menjadikan S2 tidak menjadikannya sebagai kelompok rujukan dalam membangun sistem nilai dirinya. Ia lebih memilih kelompok teman sebaya yang berakibat pada pemahaman nilai yang kurang tepat mengenai kelebihan dan kekurangannya sebagai individu serta ketiadaan pendidikan mengenai nilai etik-moral yang tepat. Salah satu dimensi konsep diri adalah diri Etik-moral (*Moral-ethical Self*), yaitu dimensi yang menggambarkan bagaimana individu membantuk nilai moral yang dipegangnya meliputi batasan baik-buruk dalam menjalani kehidupan (Fitts,

1971). Dengan demikian, S2 mulai berpacaran diusia sekolah dasar dan berusaha mendapatkan perhatian dari teman laki-laki melalui hubungan pacaran.

S2 sendiri mengungkapkan bahwa ia sempat mendapatkan perhatian yang ia butuhkan dari pacar yang melakukan kekerasan seksual terhadapnya. Pada awal masa berpacaran, ia merasa seperti perempuan yang disayang, mendapatkan hal romantis, hingga akhirnya memiliki ketergantungan emosional terhadap pacarnya tersebut. Kondisi ini kemudian dipakai oleh pacar S2 untuk memaksanya melakukan hubungan seksual. S2 mengaku selalu tidak mampu menolak saat pacarnya mengajaknya melakukan hubungan seksual, terlebih bila pacarnya tersebut telah mengancam untuk mengakhiri hubungan. Seringnya aktifitas seksual yang S2 lakukan bersama pacarnya membuat ia dipaksa untuk menggunakan alat kontrasepsi (suntik KB) hingga sempat mengalami pendarahan selama satu bulan.

Pendarahan tersebut membuat S2 mengalami depresi dan kemarahan terkait harapan mengenai masa depannya sehingga pada akhirnya S2 yang merasa tidak mampu lagi bertahan

dan memutuskan untuk mengakhiri hubungan dengan pacarnya. Berakhirnya hubungan tersebut diperkuat oleh kesibukan S2 untuk mempersiapkan perkuliahan sehingga ia merasa tidak ada waktu untuk kembali berhubungan dan berkomunikasi intensif dengan pacarnya. Selanjutnya, S2 juga mulai membangun *social support* yang baru, baik dengan memperbaiki hubungan dengan keluarga, mencari kelompok teman sebaya yang baik, dan juga membenahi hubungan vertikal dengan Tuhan sehingga kemudian kehidupannya berangsur-angsur mulai membaik.

S2 yang telah membangun hubungan baik dengan ibunya pada akhirnya juga dikenalkan dengan laki-laki yang saat ini menjadi pacarnya yang baru. Kondisi ini membantu S2 keluar dari siklus depresi yang diakibatkan kekerasan seksual yang pernah dialaminya. Fuadi (2011) mengungkapkan bahwa sistem kognisi korban kekerasan seksual yang mendapatkan dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan sosial yang sehat akan membuat korban memanipulasi kognisi atas tekanan-tekanan yang di hadapi. Ketika hal tersebut berhasil dilakukan individu akan berlanjut pada strategi menghadapi

dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Keadaan seperti ini yang kemudian akan membantu individu memiliki kesiapan untuk menghadapi realita kehidupan.

Namun demikian, S2 mengaku masih sering menerima penilaian negatif dari lingkungan mengenai kondisi dirinya yang pernah mengalami kekerasan seksual. S2 mengungkapkan bahwa ia pernah sangat merasa terganggu dengan penilaian sebagai perempuan “rusak” yang diungkapkan oleh teman laki-lakinya, ia juga sempat mendapatkan ajakan berhubungan seksual dari teman laki-lakinya yang lain yang mengetahui kondisi dirinya. S2 juga mengungkapkan bahwa ia menjadi sangat sensitif dengan obrolan teman-teman pacarnya mengenai definisi perempuan yang baik dijadikan pasangan di media sosial. Kondisi tersebut menampilkan bahwa sejauh ini, S2 masih memiliki karakteristik konsep diri yang cenderung negatif, meskipun kehidupan yang dijalannya saat ini dapat dikatakan lebih baik.

Kesimpulan

Korban kekerasan seksual dalam penelitian ini menunjukkan konsep diri yang negatif sejak sebelum

mengalami kekerasan seksual. Kondisi tersebut yang membuat mereka tidak mampu menolak saat orang terdekatnya memaksakan hubungan seksual.

Dampak kekerasan seksual yang dialami kedua subjek menjadi berbeda disebabkan karena masing-masing subjek memiliki cara mengatasi masalah yang berbeda yaitu pemilihan *social support* yang memberikan bantuan untuk menjalani kehidupan selanjutnya. Keduanya berhasil keluar dari hubungan yang melibatkan kekerasan seksual, tetapi pada subjek pertama *social support* yang dipilih tampak tidak tepat sehingga ia masih berkutut dengan kehidupan yang tidak baik dan bersinggungan dengan perilaku berisiko seperti seksual bebas, narkoba, dan minuman keras. Berbeda dengan subjek kedua yang memilih *social support* yang cukup tepat sehingga kehidupannya cenderung lebih baik saat ini seperti memiliki hubungan yang sehat dengan ibu, memiliki hubungan romantis yang lebih sehat, dan juga pekerjaan serta perekonomian yang baik.

Adapun perkembangan konsep diri subjek sesudah kekerasan seksual terjadi masih memperlihatkan karakteristik konsep diri yang negatif. Perkembangan konsep diri yang sangat

dipengaruhi oleh penghayatan pribadi mengenai kondisi diri dan penilaian lingkungan terhadap diri tampaknya sangat terkait dengan pengalaman kekerasan seksual yang pernah dialami. Oleh karena itu, tidak mudah mengubah konsep diri individu dari kondisi negatif menjadi lebih positif bila seorang individu pernah mengalami kejadian traumatis seperti pengalaman kekerasan seksual.

Sangat disadari bahwa hasil penelitian ini sangatlah terbatas, dua responden yang menjadi subjek penelitian sebenarnya kurang cukup untuk mengungkap dinamika konsep diri yang dimiliki oleh para korban kekerasan seksual. Selanjutnya, jenis kekerasan seksual yang dialami oleh kedua responden dalam penelitian ini juga cenderung mirip yaitu kekerasan seksual yang dilakukan oleh pacar sehingga gambaran mengenai kondisi konsep diri korban sebelum kekerasan seksual terjadi cenderung tidak jauh berbeda.

Kepustakaan

- Aditomo, A., & Retnowati, S. (2004). Perfeksionisme, harga diri, dan kecenderungan depresi pada remaja akhir. *Jurnal Psikologi*, 1, 1-15.
- Agustiani, H. (2006). *Psikologi perkembangan: Pendekatan*

- ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja. Bandung: PT Refika Aditama.
- Beck, A. T. (2008). *Review and overviews: The evolution of the cognitive model of depression and its neurobiological correlates*. Philadelphia: Am J Psychiatry, 165, 969-977.
- Brown, Wilson, Kao, Luno, Kuo, Rodriguez, dan Lavori. (2003). Correlates of sexual abuse and subsequent risk taking hispanic. *Journal of Behavioral Sciences*, 25(3), 331-351.
- Burns, R. B. (1993). *Konsep diri: Teori, pengukuran, perkembangan, dan perilaku* (Alih bahasa: Eddy). Jakarta: Arcan.
- Elkins, D. P. (1979). Self concept: Product and producer of experience. *Self Concept Sourcebook: Ideas and Activities for Building Self-Esteem*. Princeton: Growth Associates.
- Fitts, H. W. (1971). *The self-concept & behavior: Overview & suplement*. Monograph VII. USA: Dede Wallance.
- Fuadi, M. A. (2011). Dinamika psikologis kekerasan seksual, sebuah studi fenomenologi. *Jurnal Psikologi Islam (JPI)*. 8(2).
- Hayes, B. E. (2013). Woman's resistance strategies abusive relationship: An alternative framework. *Sage Open*, 1-10.
- Millon, T., & Melvin, J. L. (2003). *Handbook of psychology volume 5 personality and social psychology*. New Jersey: John Wiley & Son, Inc.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Poerwandari, K. (2008). *Kekerasan dalam rumah tangga dan kekerasan seksual*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Rakhmat, J. (2003). *Psikologi komunikasi. Edisi revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Tanpa Nama (Februari, 2014). Fakta dan angka kekerasan seksual. <http://obr-indonesia.org/2014/01/fakta-dan-angka-kekerasan-seksual/#rf1-714>.
- Tanpa Nama. (Maret, 2015). Perempuan di Indonesia jadi korban kekerasan seksual. <http://www.jpnn.com/read/2015/03/16/292724/Miris!-Setiap-Hari,-35> Perempuan-di-Indonesia-jadi-Korban-Kekerasan-Seksual- diakses pada 6 September 2016
- Tanpa Nama. (2010). Bentuk kekerasan seksual. *Kompas perempuan*. <http://www.komnasperempuan.go.id>. 2010. 15 Bentuk Kekerasan Seksual. <https://www.google.co.id/search?q=jenis+kekerasan+seksual+komnas+perempuan&oq=jenis+kekerasan+seksual+komnas+perempuan&aqs=chrome..69i57j23177j0j4&sourceid=chrome&ie=UTF-8>. Diakses 3 Desember 2016.

